

<b>BENTUK PERTUNJUKAN GURITAN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI KOTA PAGARALAM</b> DedyFirduansyah, AbiKaroma Batubara	1
<b>EKSISTENSI MUSIK <i>KOLINTANG KAYU</i> DALAM KEHIDUPAN PIKPP DI PT.PURSI PALEMBANG SUMATERA SELATAN</b> RIO EKA PUTRA	11
<b>ESTETIKA TARI <i>MELAJU DENGAN MUTU</i></b> Rully Rochayati, Treney Hera	21
<b>KAJIAN SOSIOLOGI TARI <i>KEBAGH</i> DI MASYARAKAT DESA PENGANDONANKOTA PAGAR ALAMRANI</b> CHINTIA SARI	30
<b>KONTRIBUSI GURU SENI BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI</b> Naomi Diah Budi Setyaningrum	45
<b>PENERAPAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN NOTASI TARI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG</b> EfitaElvandari	54
<b>PENGARUH METODE KERJA KELOMPOK PADA HASIL PEMBELAJARAN TARI TOPENG IRENG DI KELAS VIII SMP NEGERI 15 PALEMBANG</b> NEMI KAROLINA	63
<b>PENGARUH MUSIK DANGDUTTERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA SMPKELAS IX</b> NOVDALY FILLAMENTA	76
<b>SITI RAFIAH SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN PENGEMBAN PERISTIWA DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI</b> MOHAMMAD ARFANI	84
<b>STRUKTUR KERUANGAN TARI <i>REJANG RENTENG</i> DALAM UPACARA PERSEMBAHYANGAN DI <i>PURA PUSEH</i> DESA KALIREJO KECAMATAN BELITANG II KABUPATEN OKU TIMUR</b> I WAYAN AYUNITA	94

# **BENTUK PERTUNJUKAN GURITAN PADA TRADISI PERNIKAHAN DI KOTA PAGARALAM**

**Oleh:**

**Dedy Firdiansyah  
Abi Karoma Batubara**

**(Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI LUBUKLINGGAU)**

## **ABSTRAK**

Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu, lebih jauh guritan mempunyai bentuk dalam pertunjukannya yang masi dipakai pada masyarakat kota Pagaram dalam acara pernikahan, adapun struktur yang pertama yaitu penutur guritan dari kalangan orang tua, syair guritan mempunyai nada tersendiri dan mempunyai struktur pembuka isi penutup, tempat pentas dilakukan pada tradisi pernikahan, adapun kostum yang digunakan yaitu pakaian telok belango dan memakai kopiah andam, dan penonton didalam pertunjukan guritan pada saat ini lebih banyak dari kalangan orang tua.

**Kata Kunci Guritan: bentuk pertunjukan**

### **A. PENDAHULUAN**

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam sastra lisan ini terdapat tradisi rakyat Indonesia yang masih asli dan belum dicampuri budaya modern. Sastra lisan merupakan cikal bakal berkembangnya kegiatan bersastra di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hutomo 1976 : 57), bahwa sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup serta memegang peranan penting dalam pengembangan sastra Indonesia. Sastra tutur, sastra lisan sastra, dan sastra daerah adalah tiga istilah yang sama-sama mengacu pada objek yang sama. Konsep sastra tutur menekankan pada makna bila seni sastra atau seni bahasa itu di tuturkan, dikisahkan, diandai-andaikan, diceritakan, diguritkan dengan menggunakan lidah (mulut), sebagai media utama.

Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu dan memakai alat bantu sambang (rahaju:1996). Lebih lanjut berdasarkan wawancara 10 april 2016 pak asmadi, mengatakan Sambang dililitkan dengan kain (digetang), dan di topangkan dibawah dagu, dan kadang-kadang pada kening penutur, guritan juga dikenla sebagai seni sastra lisan yang berbentuk syair yang ditembangkan dengan menggunakan bahasa daera yaitu besemah

Pada saat ini keberadaan pertunjukan guritan dikota pagaram masi tetap terjaga walaupun dapat diketahui bahwasanya pertunjukan guritan pada saat ini lebih sering ditampilkan pada saat acara pernikahan,

dimana pihak persedeekahan mengundang guritan untuk mengisi acara di pernikahan tersebut sebagai sarana hiburan pada acara tersebut. Sepertihalnya didalam sebuah pertunjukan guritan juga memiliki elemen-elemen dasar yang saling terkait satu sama lain sehingga menjadi suatu bentuk pertunjukan yang utuh, sebagaimana layaknya seni pertunjukan yang dimiliki kebudayaan masyarakat. Maka dari itudalam kesempatan ini peneliti ingin menelusuri lebih dalam, terkait elemen dasar yang terdapat dalam seni pertunjukan guritan pada tradisi pernikahan dikota Pagaralam

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dan pendekatan seni pertunjukan. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah Studi kasus, mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya (Burhan Bungin, 2003:20),.Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan guritan pada tradisi pernikahan dikota Pagaralam.Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pagaralam.Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

### **Semiotika pertunjukan**

Marco De Marinis dan Tadeuzs Kowzan. Istilah semiotika diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM) penemuan ilmu

medis barat, seperti ilmu gejala-gejala.Gejalah menurut Hippocrates merupakan semion bahasa yunani untuk penunjuk, (mark) atau tanda (sing) fisik. Semiotika ilmu tentang tanda-tanda itu berupa tanda-tanda yang dapat di indra oleh manusia baik berupa bunyi, visual, dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dicium baunya. (Pradopo, 1998 42-43: periksa Ahimsa-Putra.)

(Marinis 1993: 1-9 periksa Cahyono 2014:48), menjelaskan bahwa teks dalam pertunjukan adalah sebuah fenomena otonom serta merupakan ententitas yang multi lapis. Sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek atau lapis yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, musik iringan,tempat pentas, bahkan juga penonton. Sejalan dengan konsep yang pertama lakon atau pemain Marco De Marinis, (Bostomi 1990:42) juga berpendapat pelaku yang dimaksud adalah seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam mengetengahkan atau menampilkan bentuk seni pertunjukan tersebut, adapun konsep yang kedua dari Marco De Marinis yaitu busana, sejalan dengan konsep tersebut (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli 2001: 105-106) mengatakan tata busana adalah penutup tubuh dan juga berfungsi untuk pelindung tubuh, lebih lanjut desain yang digunakan tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain desain gerak sikap gerak, segala elemen bentuk dari busana.

Adapun konsep yang ketiga dari Tempat pentas yaitu stags berkaitan dengan ruang dan waktu tempat dan kelengkapannya,

hal ini juga sejalan dengan pendapat (Webster dalam Latif 1996:1) mengatakan bahwa tempat pentas merupakan dari panggung suatu tempat yang tinggi dimana lakon-lakon drama dimainkan atau suatu tempat bagi para aktor bermain kemudian yang ke empat penonton. Dalam bentuk seni, pertunjukan adalah salah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan suatu karya seni, sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi. Adapun konsep yang ke empat penonton Marco De Marinis Mengemukakan teks penonton, terkait dengan stage yang akan berhubungan dengan satu sama lain espresipenonton. De Marinis dalam (Cahyono 2014:48) mengatakan tentang sebuah teks pertunjukan artinya sebuah pertunjukan dapat dianggap sebagai sebuah pertunjukan dapat dianggap sebuah teks. Hal ini juga menanamkan konseptual pertunjukan dari segi teks tual selanjutnya, teks pertunjukan merupakan kumpulan unit tekstual (ekpresi) tidak teratur memerlukan kode yang berbeda. Teks pertunjukan adalah model teoritis dari fenomena pertunjukan yang dapat diamati, untuk dianggap sebagai prinsip yang menjelaskan penggunaan pertunjukan sebagai fenomena makna komunikasi.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pertunjukan Guritan Besemah Kota Pagaralam**

Sebagaimana dijelaskan bahwa pada Pembahasan ini akan menjelaskan tentang

pertunjukan *guritan* pada tradisi acara pernikahan di Kota Pagaralam dengan konsep yang mana peneliti hanya memakai konsep yang pertama dari Marinis ialah pemain, busana, musik, tempat pentas, penonton. Bentuk pertunjukan adalah tata hubungan antara bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu pertunjukan. Suatu pertunjukan itu terdiri dari beberapa elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen di dalam penampilan seni merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh. Salah satu elemen apabila mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga (jazuli 1994:9), bentuk pertunjukan musik adalah gambaran, wujud, susunan sesuatu yang dipertunjukan atau dipertontonkan seperti bioskop, wayang dan sebagainya (Bustomi 1992:55), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat, dengan wujud yang dimaksudkan kenyataan secara kongkret di depan kita (dapat dilihat dan di dengar), sedangkan wujud abstrak hanya bisa di bayangkan. pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar.

Seperti yang diungkapkan (jazuli 1994:9), hal ini sependapat diungkapkan oleh (bastomi 1998:32), bahwa bentuk pertunjukan adalah wujud yang dapat dilihat dan diartikan sebagai suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan yang ditampilkan untuk dapat dilihat dan dinikmati dan dijadikan suatu media dan komunikasi dan sarana penyampaian pesan tertentu oleh masyarakat yang terdiri dari wujud yang dapat dilihat, begitu juga dengan

pertunjukan *guritan* di Kota Pagaralam yang dapat dilihat dan dinikmati sebagai sarana hiburan dan sarana komunikasi, baik nasehat agama, lebih jauh lagi *guritan* sangat diminati terutama dikalangan orang tua yang meminati menyaksikan pertunjukan *guritan* sebagai salah satu sarana hiburan dan juga dijadikan sarana intraksi antar masyarakat. sebagai penikmat *guritan* tersebut, sampai saat ini *guritan* masih tetap di pakai dimasyarakat Kota Pagaralam pada saat acara tradisi pernikahan hal ini juga dipertegas dan diyakinkan kembali oleh petikan wawancara kepada pelaku seniman sastra bapak Arman, yang mengatakan sebagai berikut:

".....*Guritan* pada saat ini dipertunjukan atau di tampilkan pada saat acarapersedekahan pernikahan yang mana dapat dilihat sebagai sarana hiburan, penyampaian nasehat-nasehat dan juga sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat Kota Pagaralam dewasa ini pada saat penampilan *guritan* di acara pernikahan selalu ditunggu dan ditonton oleh masyarakat Besemah baik dalam acara tradisi pernikahan maupun acara lainnya, pertunjukan *guritan* mempunyai struktur yang pertama pembukaan yang biasa dibuka dengan salam kemudian dilanjutkan dengan kata-kat ilok gale mangkal *guritan* ilok gale pangkal pantunan dan di sambung dengan judul cerita, kemudian barulah masuk ke isi cerita dan yang terakhir penutup biasanya di tutup dengan pantun *guritan* ade pangkal ade ujunge ade lawangan ade cerite mbak ini lah tibe saate kite lah sampai di pengujungnye karangan kami inilah adenyehohon maaf kalau salah bekate jangan

tesingung jangan di ambek ade angaplah hiburan....."

Sebagaimana diketahui bahwa *guritan* pada saat ini ditampilkan dalam acara tradisipernikahan yangdipakai masyarakat Kota Pagaralam, sebagai pengisi acara pada resepsipernikahan.Adapun isi syair yang dimainkan pada saat tradisi pernikahan yaitu syair yangberisikan nasehat-nasehat. sebagai salah satu sarana hiburan, *guritan* juga merupakan saranakomunikasi bagi masyarakat Kota Pagaralam dalam berinteraksi, salah satu contoh sebagaisarana penyampaian pesan nasehat, atau kritik melalui isi syair yang ditampilkan

melalui*guritan*.pertunjukannya*guritan* memiliki struktur pertunjukan tersendiri. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Arman, dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa *guritan* memiliki struktur dalam penyajiannya yaitu yang pertama pembukaan dibuka dengan salam pembukadan dilanjutkan dengan pantun pembuka, kemudian yang ke dua, masuk ke isi cerita yangbiasanya memainkan isi cerita berdasarkan suasana tempat pertunjukan *guritan*, adapun yangterakhir di tutup dengan pantun penutup yang menandai pementasan *guritan* akan berakhir.Dari konsep di atas dan dipertegas dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesenianguritan memiliki struktur yang pertama pembukaan yang berupa pantun pembuka, isi cerita,dan kemudian penutup yang biasanya ditutup dengan pantun penutup.

Seperti yang telah diuraikan Kesenian *guritan* merupakan kesenian yang ada di Kota

Pagaralam, kesenian *guritan* digunakan atau berfungsi sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, nasehat dan pesan-pesan moral yang mana pada saat ini *guritan* dipakai pada saat acara tradisi pernikahan. Kesenian *guritan* memiliki bentuk pertunjukan yang meliputi aspek pemain, tempat pentas, kostum, properti, penonton atau penikmat seni. Adapun pembahasan mengenai bentuk pertunjukan *guritan* akan dibahas sebagai berikut:

## 2. Pemain *guritan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam konsep Marco Demarinis mengatakan bahwa di dalam sebuah pertunjukan terdapat konsep pemain, di dalam *guritan* pemain atau pelaku yang biasanya disebut seorang penutur dimana biasanya masyarakat Kota Pagaralam menyebutnya dengan pengurit *guritan*, pada saat ini penutur *guritan* mayoritas kalangan orang tua yang berumur 40an akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak yang bisa memainkan *guritan* juga dapat menjadi seorang penutur atau pengurit pada saat penampilan *guritan*. *Guritan* sebagai seni tradisi yang ada sejak zaman dahulu yang ditampilkan sebagai penghibur bagi acara pernikahan, pada setiap acara pernikahan biasanya diundanglah *guritan* sebagai pengisi acara, ada pun struktur penyajian *guritan* pada acara tradisi pernikahan di Kota Pagaralam yang pertama pengurit membuka pertunjukan dengan salam yang berisi kata-kata yang spontan untuk menarik perhatian penonton kemudian masuk ke isi cerita yang berisikan tentang nasehat dan doa-doa terhadap kedua keluarga mempelai yang

sedang mengadakan hajatan pernikahan, setelah itu pengurit menutup pertunjukan *guritan* dengan pantun penutup. Tentu saja masyarakat sebagai penikmat pertunjukan *guritan* Besemah Kota Pagaralam sangat menggemari pertunjukan *guritan* yang dimainkan pada saat acara tradisi pernikahan. sejalan dengan pernyataan tersebut hal ini juga dipertegas dari hasil wawancara kepada Bapak Arman yang mengatakan sebagai berikut;

".....*guritan* disampaikan melalui mulut sebagai media utamanya adapun pemain *guritan* itu biasanya disebut tukang pengurit atau penutur biasanya penutur *guritan* dimainkan oleh orang tua berumur 50 tahun, tetapi tidak melarang bagianak muda yang bisa menjadi penutur *guritan* asalkan sesuai dengan aturannya...." Dari penjelasan dan dipertegas dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengurit atau penutur *guritan* merupakan aspek yang sangat penting bagi pertunjukan *guritan* yang mana telah diketahui bahwa *guritan* merupakan tradisi lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu dalam penyampaiannya atau penyajiannya menggunakan mulut sebagai media utama dalam menuturkan cerita, penutur *guritan* adalah laki-laki yang berumur 40 tahun keatas. Masyarakat mengenal penutur itu sebagai orang yang memainkan *guritan* dengan cerita dan mempunyai nada tertentu. Dalam bentuk penyajiannya, *guritan* tidak menggunakan atau diiringi alat musik apapun melainkan menuturkan cerita dengan menggunakan lagu atau nada

tertentuyang mempunyaiciri khas tersendiri berbeda pada zaman dahulu *guritan* telah mengalami perubahan di manapada zaman dahulu *guritan* ditampilkan atau dimainkan pada saat acara kematian dan padasaat ini masyarakat Kota Pagaralam menggunakan *guritan* pada saat acara tradisi pernikahan,disetiap hajatan pernikahan biasanya diundang seniman *guritan* untuk memainkan *guritan*sebagai sarana hiburan dan melengkapi dari acara pernikahan tersebut.



Gambar penutur pada zaman dahulu di Besemah Kota Pagaralam:(firduansyah, 2016 sumber buku sastra dinas propinsi sumsel)

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa penutur *guritan* yang sedang memegang sebuah bambu yang dinamakan sambang, di dalam Pertunjukan *guritan* pada zaman dahulu biasanya sambang digunakan sebagai penguat suara agar suara penutur bisa terdengar lebih keras pada saat menuturkan *guritan* di rumah warga desa yang tertimpa musibah kematian, selain sebagai alat penguat suara akan tetapi pada saat ini sambang tersebut hanya dipakai sebagai properti saja didalam pertunjukan guritan dalam acara tradisi pernikahan dikota Pagaralam.

### 3. Sastra Tutar Guritan Besemah

3 |  
/

5 5555 5 3 | 233 .3 .22 23. | 5 0555 555 .555 | .55 .555 .55 .55 |  
*Ni die mangka guritan kabecerite ngakite gega le Bukan cerite zaman belande nde di papali ndak jajah kite*

Rit ..... A Tempo

f | . 033 555 5555 | 555 5 0 0333 | 3 32 3 55 | 5 . 01 23 |  
*Bukan pule cerite jepang nek teogak sambil melinggang Bekum is melintang besanjate panjang Me latin*

f | 5 .5 555 555 | 333 12 20 0333 | 3333 35 03. 3212 | 32 123 212 3325 |  
*ka cerite per sedekahan ahli tarakuran Sejak berencana kah beagom lah ngumpulkah dason laman*

Rit ..... A Tempo

13 | 55555 55555 55555 55555 | 55555 5555 5 01 | 112 233 52 355 | 5. 013 |  
*La di tabur pule undangan adek sanak nga kule hawan Ngatekah sedekah La tinggal memalaman, payu behnyak behanjaman Ama*

17 | 5 . .55 55 | 555 .2 321 32 | .23 .2.1 .2.3 .2 | 2325 5555 5555 .5555 |  
*pengawean payu betetolongan ade nek main gak taro begantongan Ade pule nek nguap-nguap kengunganan*

21 | 5555 55555 55555 55555 55555 | 2. 3 5555 5333 33 | 333333343 | 04334 3355 .5 5 |  
*Ade pule nek ngatekah ka mbak mane Lindak pantauan duit la selesai li main pentuan nga jeme rumah becerangan*

25 | 0444 .3.3 .332 53 | .22 53 5 5 | . . 0333 | 5555 555555 55555 555555 |  
*Puntang-panting tukang ayek lah beteteran chakaki c nek libanyak asap mate berang hut bahayek lah tepajam*

29 | .555 . 05555 55555 5332 | 32.5 55555 0333 3 | 3 21 3 5 | 5 . 01 23 |  
*kate adam lah teyinyit kate darwis Mate lah ghunguk ngayapi panduk ngomong lah tinggal bebelango*

Berdasarkan penjabaran notasi yang telah peneliti tuliskan dapat disimpulkan bahwasanya contoh penggunaan melodi dengan modus *do re mi sol do*, dalam penyajian *guritan*, penggunaan melodi dalam pertunjukan *guritan* merupakan sebuah improvisasi yang taklepas dari modus tersebut. Setiap melodi yang dimainkan dengan dasar nada yang dituliskan di atas adapun syair yang berbeda tetapi tetap menggunakan melodi yang sama yang dinamakan modus.

Berdasarkan wawancara dari nara sumber seorang seniman dibidang sastra pak arman mengatakan bahwa, *guritan* merupakan sastra tutur tradisonal sebagai teks utamanya adalah syair yang dimainkan dengan lagu atau nada tertentu, yang berisikan nasehat-nasehat, adapun dalam Syair *guritan* mempunyai struktur di dalamnya yang harus sesuai dengan nada dan kalimat yang dibuat, apabila dalam bait pertama menggunakan akhiran an, maka

pada baris selanjutnya harus menggunakan akhiran **an**, dan apabila pada bait seterusnya menggunakan akhiran **i**, maka seterusnya harus menggunakan akhiran **i**, dan lebih lanjut lagi syair *guritan* pada saat ini dibuat seponan berdasarkan tempat diundangnya *guritan* atau ditampilkannya *guritan*. Guna memperjelas petikan wawancara di atas dengan bapak arman, berikut dituliskan penggalan syair *guritan* yang berisikan nasehat-nasehat, yang didapat dari hasil studi dokumen di lapangan di Kota Pagaram sebagai berikut :

*ala kah kerehe pejadi selame ini*

*9 bulan 10 aghi kemane kinah kite di bataki*

*akhirnye tungun restu ilahi*

*kite lah nyubuk dunie ini*

pendeskripsian diatas juga dipertegas oleh (Muzakki 2006:48) yang mengatakan bahwa Syair adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif, yang disusun kedalam bahasa yang indah dan disampaikan dengan sengaja, dan diwarnai dengan irama. Sejalan dengan pendapat Muzakki, (menurut kamus besar Bahasa Indonesia 2008:1367), syair merupakan puisi lama yang terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama, atau syair juga dapat disebut dengan sajak atau puisi.

#### 4. Tempat pentas

Webster dalam (Latif 1996:1) mengatakan bahwa pentas merupakan dari panggung suatu tempat yang tinggi di mana lakon-lakon drama dimainkan atau suatu tempat bagi para aktor bermain, sejalan dengan konsep

tersebut tempat pentas *guritan* pada saat ini hanya menyesuaikan tempat pertunjukan *guritan*, lebih jauh lagi pertunjukan *guritan* pada saat ini dipentaskan pada saat tradisi pernikahan tepatnya pada acara resepsi pernikahan, hal ini dipertegas dari hasil dokumentasi pada saat penelitian yaitu berupa foto pementasan *guritan* pada saat acara pernikahan di Kota Pagaram.



Tempat pentas *guritan* pada tradisi pernikahan di Kota Pagaram Pertunjukan *guritan* (Firduansyah: 2016)

Tempat pentas *guritan* tidak mempunyai pakem tertentu, alhasil tempat pentas *guritan* pada saat ini hanya menyesuaikan keadaan atau tempat di mana *guritan* diundang, Pertunjukan *guritan* yang diadakan pada saat acara pernikahan, posisi penutur *guritan* duduk bersilah di panggung dengan menghadap ke depan penonton sambil memegang mik. Lebih jauh lagi, pertunjukan *guritan* pada saat ini tidak menggunakan alat bantu sambang sebagai penguat suara melainkan menggunakan mik sebagai penguat suara dan posisi badan tidak lagi menunduk seperti pertunjukan pada saat zaman dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, *guritan* telah mengalami banyak perubahan khususnya secara fungsi, jika dulu dipakai pada saat acara

kematian, sekarang telah berubah dipakai pada saat tradisi pernikahan.

## 5. Properti Guritan

Adapun properti yang dipakai saat pertunjukan *guritan* yang dinamakan sambang, berikut disertakan foto properti yang dipakai pada saat pertunjukan *guritan*, yang merupakan hasil dokumentasi peneliti pada saat melakukan penelitian *guritan* di Besemah Kota Pagaram.



Properti Sambang (Oleh Firduansyah 2016)

Pada zaman dahulu para penyair *guritan* memakai alat bantu sambang untuk melakukan pertunjukan *guritan*. Sambang merupakan alat untuk mengambil air yang panjangnya kurang lebih 50 cm, yang terbuat dari bambu yang mempunyai lubang di atas dan difungsikan oleh pengurit pada saat zaman dahulu sebagai penguat suara pada saat melakukan pertunjukan *guritan* pada malam hari semalam suntuk, di rumah warga yang tertimpa musibah kematian, berbeda dengan sekarang, sambang lebih digunakan sebagai properti pengurit *guritan* karena pada saat ini setelah masuknya modernisasi, pengurit *guritan* telah menggunakan mik sebagai penguat suara dan sambang hanya dipakai sebagai simbol properti pada saat pertunjukan *guritan*.

## 6. Kostum Guritan

Kostum dalam pertunjukan *guritan* pada saat ini menggunakan kostum yang sederhana dan dinamakan pakaian *telok belango* dan *kopia andam* serta sarung yang dililitkan dicelana. Berikut disertakan foto hasil dokumentasi pada penelitian *guritan* di Besemah Kota Pagaram pada saat pertunjukan *guritan* dalam tradisi pernikahan.



Kostum penutur (oleh Firduansyah 2016)

Adapun tata rias yang dipakai pengurit *guritan* sangat sederhana dengan menggunakan pakaian *telok belango* di mana pakaian tersebut merupakan pakaian adat melayu yang berupa baju berlengan panjang dan celana panjang dengan kain yang dililitkan dipinggang dan dengan menggunakan topi kepala yang dinamakan *kopia andam* yang mana *kopia andam* merupakan ikat kepala yang dipakai pengurit *guritan*. Lebih lanjut Sebagaimanayang telah diketahui bahwa masyarakat Kota Pagaram merupakan etnis melayu, dengan mayoritas pemeluk agama islam, hal ini mempengaruhi cara berpakaian masyarakat Kota Pagaram, pakaian telok belango merupakan ciri khas pakaian etnis melayu, pakaian tersebut sering di pakai masyarakat untuk acara-acara tertentu, salah satunya sebagai kostum penutur *guritan* di Besemah Kota Pagaram

## 7. Penonton

Dalam bentuk seni pertunjukan adalah salah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan suatu karya seni, sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dengan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi (Hadi, 2012:2). Masyarakat akan tertarik pada seni pertunjukan tersebut akan hidup terus meskipun mengalami perubahan atau penyempurnaan maksudnya seni akan dapat menghayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya dan seni disajikan untuk dinikmati dan ditonton oleh khalayak atau penonton (Bastomi,1992:42). Lebih jauh dalam pertunjukan *guritan*, penonton sebagai penikmat dimana penonton yang melihat pertunjukan *guritan* sebagai sebuah sarana hiburan dan komunikasi yang sangat menarik bagi penikmatnya, hal ini juga diperjelas dari kutipan hasil wawancara dengan bapak Halim selaku penonton *guritan*

".....Sayasenangnonton *guritan*

karnadalampertunjuk  
*anguritan*inimerupakan hiburan bagi kami dan terdapat juga pesan-pesan nasehat yang ada di dalam syair yang di tuturkan oleh pengurit, selain itu saya bisa kumpul sama teman-teman sambil mendengarkan *guritan* karna yang saya tau *guritan* ini banyak mengandung cerita nasehat yang bagus....."

Masyarakat Kota Pagaralam sangat antusias dalam menyaksikan pertunjukan *guritan* hal ini dikarnakan masyarakat Kota Pagaralam sangat mengemari pertunjukan *guritan*, lebih jauh lagi dalam pertunjukannya di

dalam isi syair yang dimainkan bnyak mengandung nasehat-nasehat dan juga menjadi ajang untuk berkumpul bagi masyarakat Kota Pagaralam dalam menghadiri acara pernikahan di Kota Pagaralam

Dari konsep yang telah dipaparkan dan dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Halim selaku penikmat atau Penonton *guritan* pada pertunjukan *guritan*, saat ini biasanya orang-orang yang datang kehajatan pernikahan baik orang tua, anak,anak, ataupun remaja perempuan dan laki-laki, dimana dalam setiap penampilan *guritan*, masyarakat merasa terhibur dengan adanya pertunjukan *guritan* pada saat tradisi pernikahan di mana hal itu dipertegas dari deskripsi wawancara di atas.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa Pertunjukan *guritan* bagi masyarakat Kota Pagaralam merupakan pertunjukan yang sangat menarik karena masyarakat Kota Pagaralam melihat pertunjukan *guritan* sebagai seni tradisi yang sangat bagus, hal ini dikarenakan dalam pertunjukan *guritan* banyak mengandung unsur-unsur nasehat, dan saranakomunikasi bagi masyarakat Kota Pagaralam, hal ini juga tidak terlepas dari peran penyair yang membawakan syair *guritan* dengan penuh penghayatan dengan isi syair yang sangat menarik sehingga masyarakat khususnya kalangan orang tua tertarik untuk menyaksikan pertunjukan *guritan* tersebut.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan, yaitu pertunjukan *guritan* yang telah diketahui

bahwasanya guritan mempunyai struktur dalam penyajian.yang pertama, pemain yaitu seorang laki-laki yang berumur 50an keatas sebagai penutur. Kemudian kostum yang digunakan pada saat pementasan menggunakan pakaian telok belango dengan ikat kepala yang disebut kopia andam dan properti yang digunakan penutur yaitu sambang yang dahulunya difungsikan sebagai pengeras suara dan pada saat ini telah di gantikan dengan mik sebagai pengeras suara. dapaun tempat pentas pada saat ini menyesuaikan tempat pertunjukan pada saat tradisi pernikahan, kemudian penonton

guritan mayoritas pada saat ini dari kalangan orang tua dan masyarakat Kota Pagaram, adapun didalam bentuk syair guritan yang mempunyai struktur pembukaan isi dan penutup didalamnya, lebih jauh didalam penyajiannya guritan penggunaan melodi dalam pertunjukan guritan, merupakan sebuah improvisasi yang tak lepas dari modus. Setiap melodi yang dimainkan dengan dasar nada DO,RE,MI,SOL,DO adapun penggunaan syair yang berbeda tetapi tetap menggunakan melodi yang sama yang dinamakan modus.

#### Daftar Pustaka

- Bastari ahmad. 2014. *Sastra Tutur Sumatera Selatan Sastra Tutur Besemah*. Palembang:Dinas Propinsi Sumatera Selatan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bastomi, S. 1998.*Apresiasi Kesenian Tradisional*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Collins, William. 1998. The guritan of Radin SU(w)ane A Study of the Besemah oral epic From South Sumatera .leiden, the natherlands: koninklijk instituut Voor Taal, landen Volkerkunde/KITLV Press ( Royal Intitute of linguistics and Antropology).
- Cahyono, Agus. Dkk, 2014.Makna teks Pertunjukan Barongsai dalam Upacara Ritual Imlek, tahun 2014, Volume 11 no 1. Jurnal tonil
- Demarinis,marco.1993. *The semiotics of performance*. Terjemahan Aine O'Healy. Bloominton and Indianapolis: Indiana University Press.
- Hutomo, suripan sadi, 1976, peranan dan kedudukan sastra daerah dalam pengembangan sastra di Indonesia dalam majalah bahasa dan sastra.Tahum 11. No. 1 jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Jazuli. 1994, telaah teoritis seni tari, semarang: IKIP Semarang press\
- Jazuli. 2014. *Sosisologi seni edisi ke 2 pengantar dan model seni*. Jogjakarta: graha ilmu
- Lhatief. 1986. *Pentas sebuah perkenalan*. Jogjakarta: lagilogo
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab:pengantar Teori dan Terapan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahaju.1996, unsur sosial budaya dalam raden suane tanjung larang. (skripsi). Palembang: Universitas Palembang.

